

PEMERTAHANAN NILAI-NILAI ADAT SEULANGKE DI ERA MELUASNYA BUDAYA ASING (STUDI KASUS PADA PERSEPSI GENERASI Z DI DESA PUUK, KECAMATAN KEMBANG TANJONG, KABUPATEN PIDIE)

Syawal Abizar¹, Yuni Saputri², Fahrizal³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

*Corresponding author: Sabizar19@gmail.com, Fahrizalriza845@gmail.com, yunisaputriindonesia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the values embedded in the Seulangke marriage tradition, identify the challenges and opportunities in preserving this tradition amid modernization and globalization, and explore Generation Z's perceptions of Seulangke in Desa Puuk, Kembang Tanjong District, Pidie Regency. Seulangke is a customary practice in Acehnese wedding ceremonies, carrying significant social, religious, and cultural values, wherein a Seulangke acts as an intermediary in matchmaking and engagement processes. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Seulangke not only serves a social function as a bridge between two families but also holds religious significance in maintaining ethical interactions and serves as a means of preserving local culture. Nevertheless, this tradition faces serious challenges due to lifestyle changes, the lack of regeneration of traditional leaders, and the weakening understanding of cultural values among the younger generation. Despite these challenges, opportunities for preservation remain through the role of traditional institutions and informal education. Generation Z's perceptions of Seulangke vary: university students tend to understand and appreciate the tradition, whereas high school students view it as outdated and impractical. Therefore, educational and adaptive approaches are necessary to ensure that the Seulangke tradition remains alive and relevant in contemporary society.

Keywords: Seulangke; marriage tradition; cultural values; Generation Z; ethnography; modernization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perkawinan *Seulangke*, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah arus modernisasi dan globalisasi, serta menggali persepsi Generasi Z di Desa Puuk, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie terhadap nilai-nilai tradisi *Seulangke*. Tradisi *Seulangke* merupakan bagian dari adat perkawinan masyarakat Aceh yang memiliki nilai sosial, agama, dan budaya yang tinggi, di mana seorang *Seulangke* bertindak sebagai perantara dalam proses perjodohan dan lamaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Seulangke* tidak hanya memiliki fungsi sosial sebagai penghubung dua keluarga, tetapi juga mengandung nilai-

nilai agama dalam menjaga etika pergaulan serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan serius akibat perubahan gaya hidup, kurangnya regenerasi tokoh adat, dan melemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya. Meskipun demikian, masih terdapat peluang pelestarian melalui peran lembaga adat dan pendidikan informal. Persepsi Generasi Z terhadap *Seulangke* terbagi: mahasiswa cenderung memahami dan menghargai tradisi ini, sedangkan pelajar SMA memandangnya sebagai sesuatu yang kuno dan tidak praktis. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan adaptif diperlukan agar tradisi *Seulangke* tetap hidup dan relevan di masa kini.

Kata kunci: Seulangke; tradisi perkawinan; nilai budaya; generasi Z; etnografi; modernisasi.

1. Pendahuluan

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung barat Pulau Sumatera, dikenal sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan adat istiadat yang sangat kental. Serta memiliki sejarah panjang yang mencerminkan identitas dan keberagaman budaya yang unik. Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tata krama, sistem pemerintahan, upacara adat, dan keagamaan (Nasution dkk., 2023).

Salah satu adat yang sangat kaya dan penuh makna dalam budaya Aceh adalah adat perkawinan. Perkawinan dalam budaya Aceh tidak hanya merupakan pertemuan dua individu, tetapi juga merupakan penyatuan dua keluarga besar dan masyarakat dalam satu ikatan yang sakral. Prosesi perkawinan di Aceh sarat dengan tradisi dan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai adat dan agama Islam yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh (Samad & Munawwarah, 2020).

Salah satu adat pernikahan yang khas di Aceh adalah *Seulangke*. *Seulangke* adalah prosesi tradisional dalam adat pernikahan Aceh yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan, *Seulangke* merupakan sebutan untuk seseorang perantara atau utusan dari pihak laki-laki yang hendak meminang seorang wanita sebagai penghubung antara keluarga calon pengantin laki-laki dan calon pengantin wanita, Biasanya yang menjadi *seulangke* merupakan orang yang dituakan dalam masyarakat setempat, orang yang bijaksana, berwibawa, berpengaruh, alim, serta mengetahui seluk beluk adat pernikahan (Abdullah, 2022).

Adat *Seulangke* ini mencerminkan betapa pentingnya nilai kekeluargaan dan saling menghormati dalam budaya Aceh. Hal ini menjadi wujud dari bagaimana masyarakat Aceh menilai pernikahan sebagai bukan hanya sekadar ikatan dua orang, tetapi juga penyatuan dua keluarga dan masyarakat (Maulina, 2017).

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh dan berkembang di era digital yang serba cepat, ditandai dengan kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, dan teknologi canggih. Karakteristik khas Generasi Z adalah keterbukaan terhadap perubahan, apresiasi terhadap kebebasan berekspresi, serta

kecenderungan bersikap lebih individualis dan praktis dibanding generasi sebelumnya. Hal ini berdampak langsung pada cara mereka memandang tradisi, termasuk adat istiadat lokal seperti *Seulangke* (Rahayu dkk., 2025).

Dalam masyarakat yang semakin modern, Generasi Z cenderung lebih mengutamakan kesederhanaan dan efisiensi. Hal ini bisa menyebabkan mereka memilih untuk mengabaikan atau memodifikasi prosesi *Seulangke*, yang membutuhkan waktu dan keterlibatan keluarga besar serta tokoh adat, demi mengikuti tren pernikahan yang lebih praktis dan cepat (Utamanyu & Darmastuti, 2022).

Dalam konteks ini, penelitian yang berfokus pada pemertahanan nilai-nilai adat pernikahan Aceh *Seulangke* di kalangan Generasi Z di Desa Puuk, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie, akan sangat relevan untuk menggali persepsi dan sikap Generasi Z terhadap adat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda memandang pentingnya pelestarian adat *Seulangke* dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya asing yang melanda.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain kualitatif berpendekatan etnografi untuk menggali secara mendalam nilai-nilai tradisi *Seulangke* dalam perkawinan masyarakat Aceh serta persepsi Generasi Z di Desa Puuk, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie. Subjek penelitian terdiri dari Generasi Z (lahir tahun 1998–2003), tokoh adat, tokoh agama, tuha peut, dan pelaku *Seulangke*, yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian dilakukan secara spesifik di Desa Puuk yang dipilih karena kekhasan budaya *Seulangke* yang masih bertahan, dengan durasi penelitian berlangsung selama dua bulan. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh mengenai pelestarian tradisi *Seulangke* di tengah tantangan modernisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Generasi Z dipilih sebagai target penelitian karena mereka adalah generasi pertama yang bersentuhan dengan teknologi internet dan generasi pertama yang terkoneksi dengan budaya asing daripada generasi sebelumnya yang lebih tradisionalis, karena itu mereka mulai terpengaruh budaya pergaulan bebas dan pacaran hingga mengesampingkan peran *Seulangke*, sehingga persepsi mereka mencerminkan sejauh mana tradisi tersebut masih dipahami, dihargai, dan relevan dalam kehidupan mereka. Selain itu, sikap dan pandangan mereka dapat menjadi indikator penting untuk menilai potensi pelestarian atau justru kemunduran tradisi ini, mengingat generasi inilah yang kelak akan menjadi pelaku utama dalam praktik sosial dan adat di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang informan Generasi Z di Desa Puuk yang terdiri dari Zaki Anwar, Mufaddal, Multazam, Muhammad Zawil, Alif Maulana, dan Ikram terdapat keragaman dalam persepsi mereka terhadap nilai-nilai tradisi *Seulangke*. Berikut pandangan dan respon mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Seulangke* yang terdiri dari tiga nilai yaitu nilai sosial, agama dan budaya.

1. Nilai sosial

| No | Nama | Pandangan | Respon | Tantangan |
|----|----------------|---|---------|--|
| 1. | Zaki Anwar | <i>Seulangke</i> menunjukkan tata krama dan sopan santun dalam menjalin hubungan antar keluarga. | Positif | |
| 2. | Mufaddal | Tradisi ini mencegah kesalahpahaman antara dua keluarga saat proses lamaran dan mahar | Positif | |
| 3. | Mulzatam | <i>Seulangke</i> menjaga etika dalam hubungan dan sangat membantu pemuda dalam bersikap lebih sopan, tetapi saat ini kurang relevan, karena lebih mudah komunikasi tanpa perantara, apalagi sekarang bisa mengenal lebih dalam lewat sosial media | Netral | |
| 4. | Muhammad Zawil | Kurang relevan karena komunikasi sekarang bisa langsung | Negatif | Tradisi dianggap tidak efisien di era serba cepat dan instan |

| | | | | |
|----|--------------|--|---------|---|
| 5. | Alif Maulana | Terlalu formal dan memperlambat proses hubungan antara dua pihak | Negatif | Generasi muda cenderung menolak tata cara yang dianggap kaku |
| 6. | Ikram | Nilai sosial dalam <i>Seulangke</i> dianggap membatasi cara komunikasi masa kini | Negatif | Pandangan modern menilai adat membatasi kebebasan berkomunikasi |

Tabel 3.1 Nilai Sosial

2. Nilai agama

| No | Nama | Pandangan | Respon | Tantangan |
|----|----------------|---|---------|---|
| 1. | Zaki Anwar | Tradisi ini menjaga batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam | Positif | |
| 2. | Mufaddal | <i>Seulangke</i> menjadi media menyampaikan niat secara halal, bukan lewat pacarana | Positif | |
| 3. | Mulzatam | Ajaran Islam sudah cukup jelas mengatur etika hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa harus melalui perantara adat. | Netral | |
| 4. | Muhammad Zawil | Konsep menjaga batas pergaulan bisa dijaga tanpa <i>Seulangke</i> | Negatif | Nilai agama dianggap bisa dijalankan tanpa campur tangan adat. |
| 5. | Alif Maulana | Nilai agama dalam <i>Seulangke</i> baik, tapi bisa dijalankan tanpa tradisi. Anak muda sekarang lebih memilih | Negatif | Tradisi dianggap tidak praktis dan ditinggalkan demi kecepatan komunikasi |

| | | | | |
|----|-------|---|---------|---|
| | | langsung berkomunikasi secara pribadi. | | |
| 6. | Ikram | Tanpa ada <i>Seulangke</i> , orang tua yang mewakili juga bisa karena nasehat-nasehat agama tidak mesti dari <i>Seulangke</i> , orang tua juga bisa menyampaikan kea nak-anak untuk menjaga batasan | Negatif | Nilai kolektif agama lewat adat mulai ditinggalkan demi pendekatan personal |

Tabel 3.2 Nilai Agama

3. Nilai budaya

| No | Nama | Pandangan | Respon | Tantangan |
|----|----------------|---|---------|--|
| 1. | Zaki Anwar | Tradisi ini adalah bentuk kearifan lokal yang menjaga tata cara dalam pernikahan | Positif | |
| 2. | Mufaddal | <i>Seulangke</i> menunjukkan penghormatan terhadap adat dan struktur sosial dalam masyarakat Aceh | Positif | |
| 3. | Mulzatam | Menarik secara budaya, tapi kurang relevan sekarang karena perubahan zaman dan teknologi | Netral | |
| 4. | Muhammad Zawil | <i>Seulangke</i> sebagai budaya hanya tinggal simbolis, tidak lagi dijalankan dengan pemahaman utuh | Negatif | Generasi muda kurang memahami makna adat secara mendalam |
| 5. | Alif Maulana | Tradisi ini sulit dipertahankan di tengah perkembangan teknologi dan cara pandang baru | Negatif | Pergeseran nilai membuat adat dianggap tidak praktis dan ketinggalan zaman |

| | | | | |
|----|-------|---|---------|---|
| 6. | Ikram | <i>Seulangke</i> sebagai budaya hanya tinggal simbolis, tidak lagi dijalankan dengan pemahaman utuh | Negatif | Tradisi tidak lagi jadi rujukan dalam hubungan sosial generasi sekarang |
|----|-------|---|---------|---|

Tabel 3.3 Nilai Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan Generasi Z, mayoritas pandangan terhadap nilai-nilai dalam tradisi *Seulangke* cenderung beragam dan kritis. Sekitar 39% respon menunjukkan sikap positif mengapresiasi tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, etika, dan nilai-nilai Islam dalam pergaulan. Namun demikian, respon negatif (44%) justru mendominasi secara keseluruhan, mencerminkan adanya tantangan adaptasi tradisi di era digital, di mana komunikasi langsung dianggap lebih praktis dan relevan. Sementara itu, 17% respon netral mencerminkan adanya pemahaman akan pentingnya nilai-nilai tersebut, namun sekaligus mempertanyakan relevansi pelaksanaan tradisi secara literal di masa kini.

Tradisi *Seulangke* mulai hilang dan memudar itu pada era generasi Z, akan tetapi sebelumnya masih ada budaya *Seulangke* tersebut. Hal ini dikarenakan generasi Z ini adalah generasi pertama yang bersentuhan dengan teknologi internet dan generasi pertama yang terkoneksi dengan budaya asing daripada generasi sebelumnya yang lebih tradisional. Oleh sebab itu generasi Z ini mulai terpengaruh oleh budaya pergaulan bebas sehingga mengesampingkan peran *Seulangke*, dan juga sudah kenal dekat dengan keluarga Wanita maupun sebaliknya. Maka dari itu tradisi *Seulangke* perlana memudar dan mulai kehilangan peran.

Hilangnya peran *Seulangke* di Desa Puuk, Kecamatan Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya dari aspek ekonomi. Peran *Seulangke* umumnya dijalankan secara sukarela sebagai bentuk pengabdian terhadap adat dan masyarakat, tanpa imbalan materi yang pasti. karena kehidupan modern yang semakin pragmatis dan berorientasi pada keuntungan, kondisi ini membuat profesi atau peran *Seulangke* kurang diminati, terutama oleh generasi muda yang lebih memilih pekerjaan dengan penghasilan jelas. Selain itu, faktor lain seperti perubahan pola komunikasi akibat kemajuan teknologi, melemahnya otoritas adat, serta menurunnya minat terhadap tata cara tradisional turut mempercepat hilangnya fungsi *Seulangke*. Ketika nilai-nilai kekeluargaan dan musyawarah mulai tergeser oleh pendekatan individualistik, peran *Seulangke* sebagai perantara yang menjembatani dua keluarga pun ikut terpinggirkan.

Dari tabel diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa Persepsi Generasi Z di Desa Puuk terhadap *Seulangke* memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman antar kelompok usia. Mahasiswa cenderung memiliki kesadaran budaya yang lebih tinggi dan bersikap lebih terbuka terhadap pelestarian tradisi. Sebaliknya, kelompok pelajar lebih terpengaruh oleh nilai-nilai praktis dan modern yang membuat mereka melihat tradisi sebagai sesuatu yang usang dan tidak relevan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang penting bagi pelaku budaya dan pemerintah desa

untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap budaya lokal melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda saat ini.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Desa Puuk memiliki persepsi beragam terhadap tradisi *Seulangke*, dengan dominasi respon negatif (44%) yang mencerminkan anggapan bahwa tradisi ini tidak lagi relevan di era modern. Nilai-nilai sosial, agama, dan budaya dalam *Seulangke* dianggap membatasi komunikasi langsung dan tidak praktis, sementara sebagian kecil masih menghargainya sebagai bentuk kearifan lokal. Hilangnya peran *Seulangke* juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melemahnya otoritas adat, dan perubahan gaya hidup generasi muda. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan baru dalam pelestarian budaya, seperti edukasi berbasis digital dan libatkan aktif generasi muda, serta mendorong penelitian lanjutan yang fokus pada strategi revitalisasi tradisi dalam konteks kekinian.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. I. (2022). Mahar Emas Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Aceh Pidie. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(2), 54–59.
- Maulina, R. (2017). *Analisis pesan-pesan dakwah pada upacara pernikahan adat Aceh dalam pembinaan keluarga sakinah di desa gampong jawa kecamatan idi kabupaten Aceh Timur* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Nasution, M. A., Hutagalung, M. W. R., & Lubis, M. A. (2023). *Masyarakat Aceh, Lombok, Dan Sumatera Barat Tinjauan Kearifan Lokal dan Peraturan Daerah Syariah*. Samudra Biru.
- Rahayu, D. T., Narsih, D. N. A., & Shulha, I. T. (2025). Peran Generasi Z Dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 362–371.
- Samad, S. A. A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289–302.
- Utamanyu, R. A., & Darmastuti, R. (2022). Budaya belanja online generasi z dan generasi milenial di Jawa Tengah (Studi kasus produk kecantikan di online shop Beauty by ASAME). *Scriptura*, 12(1), 58–71.